



# Yuk Tulis!

Mengurai benang kusut ide  
menjadi tulisan inspiratif

G. LINI HANAFIAH

# **YUK NULIS!**

**Mengurai benang kusut ide  
menjadi tulisan inspiratif**

G. LINI HANAFIAH

# YUK NULIS!

Mengurai benang kusut ide menjadi tulisan inspiratif.

**penulis**

G. Lini Hanafiah

**disain sampul & layout**

G. Danny Koestijo

**ilustrasi**

shutterstock

diterbitkan oleh:

**©2009 VIA LATTEA FOUNDATION**

Kota Harapan Indah Blok HL No. 8, Pejuang, Bekasi

<http://www.via-lattea.org>

Publikasi Pertama (e-book), April 2009

**ISBN 978-979-18815-1-7**

---

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:**

**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
  2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
BAGIAN SATU: MENULIS DUNIAKU	
Apa Yang Mau Ditulis? .....	1
Memuntahkan Ide .....	3
Bermain Puzzle .....	4
Menuturkan Kisah .....	5
Judulnya... ..	7
Ejaan, Oh Ejaan... ..	8
Apa Pendapat Orang Lain .....	9
BAGIAN DUA: RAHASIA DAPUR ANDA	
Menulis Dengan Jiwa .....	11
Awal Yang Penting .....	12
Simfoni Tulisan .....	14
Belajar Dari Yang Buruk .....	16
Keluar Dari Kotak .....	18
The Oh Factor .....	20
Menulis Adalah Menginspirasi .....	22
Memenangkan Hati .....	24
Akhirnya .....	26

# Kata Pengantar

---

idenya...

**M**enulis, kegiatan yang bagi sebagian orang menyenangkan, bagi sebagian lagi menyulitkan. Sulit? Bagi mereka yang merasa sulit, biasanya karena tidak tahu harus mulai dari mana, bagaimana memulainya, dan apa yang harus ditulis. Ada juga yang merasa menulis itu butuh usaha ekstra atau tidak berbakat tetapi memiliki keinginan besar.

Beberapa bulan ini, sejak buku *My Life is An Open Book* beredar, banyak orang yang bercerita tentang berbagai problem mereka dalam menulis. Maka, saya merasa terpanggil untuk membantu mereka mengatasi problem tersebut. Tulisan ini merupakan *sharing* saya sebagai penulis, bukan sebagai media pendidikan nonformal. Tulisan ini saya buat bagi Anda yang baru pertama belajar menulis atau tidak percaya diri pada tulisan Anda.

Ada seorang kawan yang bertanya, “Kamu seorang penulis. Jika kamu menularkan ilmumu pada orang lain, apa tidak takut tersaing? Bisa

saja lalu orang lain yang lebih hebat dari kamu.” Jawabannya sederhana. Jika semua “guru” berpendapat begitu, tidak akan ada guru TK dan guru SD. Karena dijamin seluruh muridnya akan jauh lebih pandai dan terkenal.

Seorang kawan lain juga bertanya, “Apa kamu tidak salah membagi ilmu secara gratis?” Jawabannya juga tidak kalah sederhana. Saya merasa malu pada para guru di dusun sana yang honornya bahkan jauh dari cukup tapi terus saja mengajar. Kenapa? Karena para guru itu tidak ingin muridnya lebih bodoh dan hidupnya lebih susah dari mereka. Belum lagi isu sekolah gratis yang sering diteriakkan di mana-mana. Mau bisa kok mahal? Sederhana, kan?

“Ilmu” menulis saya menjadi gabungan seluruh pengetahuan saya: ilmu komunikasi-jurnalistik, seni teater, kegemaran mendengar musik dan menonton film serta segala kemampuan saya. Memang tidak seberapa, saya bahkan belum pernah ikut lomba menulis apalagi jadi juara. Saya hanya ingin lebih banyak orang yang juga mahir menulis.

Saya memfokuskan tulisan ini bagi Anda yang ingin menulis bebas, baik tulisan pendek maupun buku. Saya tidak akan menekankan berbagai teori keilmuan dan pakem karena tulisan merupakan ungkapan emosi, rasa, dan pemikiran. Itu saja.



# Ucapan Terima Kasih

Alm. Opung Siregar dan alm. Papa Hanafiah yang sudah damai di Surga. “Semangat kalian terus tumbuh di hati saya.”

Kel. BY. Loekito – Om Loek, Tante Lientje, Niken, Adrian, Agung – keluarga angkat saya yang terus mendorong saya untuk selalu menulis.

Bp. H. Susanto dan keluarga. “Bapak menginspirasi saya untuk menulis buku ini. Jangan bosan belajar nulis, ya Pak!”

SS Budi Rahardjo dan Anwari Natari. “Terima kasih atas segala ilmu dan kemampuan yang ditularkan kepada saya. Kalian salah dua sahabat terbaik saya.”

Karman Mustamin. “Terima kasih sudah mengenalkan saya pada dunia jurnalistik.”

Para sahabat dan teman-teman yang ingin mampu menulis. “Kalian semakin membuat saya ingin menyelesaikan buku ini.”

Keluarga kecilku: Danny, Mikayla, Gavryel. “Maaf kalau Ibu nulis jadi kurang perhatian sama keluarga ya...”

Tritunggal Maha Kudus, Keluarga Kudus, para malaikat dan semua Orang Kudus yang terus menyemangati dan menemani saya di mana saja dan kapan saja.

Dengan rendah hati, buku ini saya persembahkan untuk kalian semua agar lebih banyak orang bisa menulis dan menginspirasi orang lain...

Bekasi, 5 Februari 2009.





# Bab 1 Menulis DuniaKu

## Apa yang mau ditulis?

**B**anyak. Macam-macam. Apa saja bisa ditulis. Mulai dari pengalaman pribadi, kegiatan sehari-hari, sampai pengamatan atas keadaan sekitar. Fiksi maupun nonfiksi. Tema-tema sederhana dan dekat dengan keseharian bisa jadi menarik jika kita mampu mengolahnya, ketimbang tema-tema “berat” dan rumit yang hanya dimengerti sebagian kecil orang. Tentunya kita ingin agar tulisan kita dibaca semakin banyak orang bukan?

Saya orang yang senang mengamati segala sesuatu. Sekecil apapun yang menarik perhatian saya, bisa jadi bahan tulisan. Ketika saya melihat sesuatu yang menarik, saya kemudian mengamatinya. Merenungkan apa,

mengapa, bagaimana dan sebagainya tentang hal itu. Pemikiran ini kemudian saya tuangkan dalam bentuk draft tulisan.

*Misalnya, suatu hari saya melihat kejadian menarik di atas sebuah bus. Hari itu saya dalam perjalanan untuk menghadiri sebuah rapat. Saya melihat seorang laki-laki yang memberikan tempat duduknya pada seorang Ibu yang usianya sekitar 60 tahun. Tapi tahukah Anda, bahwa Ibu tua ini kalah sigap dengan seorang Bapak yang merebut tempat duduk itu begitu saja. Laki-laki yang memberikan kursinya, Ibu tua dan saya menatap Bapak yang merebut kursi itu. Tapi Bapak itu tetap merasa tidak berdosa.*

Saya kemudian memikirkan dan merenungkan apa yang ada di benak dan perasaan ketiga orang itu. Nilai apa yang bisa saya ambil dan bagikan untuk orang lain agar tidak berbuat serupa. Ada banyak hal yang bisa diangkat dari kejadian sepele macam itu.

Kejadian sepele tapi menarik. Anda sudah memiliki sebagian modal untuk menjadikannya sebuah tulisan inspiratif.

**“Apa saja bisa ditulis. Mulai dari pengalaman pribadi, kegiatan sehari-hari, sampai pengamatan atas keadaan sekitar.”**

**S**etelah menemukan topik yang akan ditulis, sekarang saatnya menulis. Mulai dari mana?

Pada pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, kita diajarkan untuk membuat kerangka tulisan. Kerangka berfungsi sebagai kompas yang menentukan arah tulisan. Bagi saya, kerangka berisi poin-poin penting apa saja yang akan dimuat.

Ada seorang kawan yang senang bercerita. Berputar-putar ke sana-sini. Melebar ke mana-mana. Akhirnya, ia lupa cerita intinya dan tujuan utama ceritanya.

Singkat cerita, kerangka sudah disusun. Bagian awal mulai dikerjakan. Lalu muncul persoalan: bagian awal belum kelar, tapi mau lanjut ke bagian tengah atau akhir. Terus, gimana dong?

Seorang kawan pernah berkata, “Muntahkan saja dulu idenya, edit itu belakangan.” Menulis tidak harus runut. Menurut saya, tulisan bebas bukan karya ilmiah yang perlu dipertanggungjawabkan. Tidak perlu teori yang mendukung. Maka, tidak perlu mentok pada satu titik tertentu. Ketika Anda terpikir tentang sesuatu, langsung tuliskan dulu di catatan

**“Menulis tidak harus runut. Muntahkan saja dulu idenya, edit itu belakangan.”**

kecil Anda. Sekecil apapun itu. Hiraukan dulu persoalan-persoalan tata bahasa, runut cerita, judul, genre dan sebagainya. Ini waktunya memuntahkan apa yang ada di pikiran dan perasaan. Urusan lain biarkan nanti kemudian, akan ada waktunya.

# Bermain Puzzle dan Balok Kayu

**S**etelah kumpulan catatan kecil Anda dirasa lengkap, masukkan ke dalam kerangka tulisan Anda. Catatan mana masuk ke bagian apa, sesuai dengan kategori pengelompokkan yang sudah Anda buat.

Mirip membuat puzzle ya? Itu dia! Biarkan potongan-potongan kecil pemikiran Anda bergerak bebas tanpa batas. Bermain puzzle yang paling mudah adalah mengerjakan seluruh sisi terluar. Kenapa? Karena pasti memiliki sisi yang lurus. Dari sisi terluar itu baru dikerjakan semakin ke tengah. Bayangkan jika mengerjakan puzzle pun harus runut dari atas ke bawah atau menyamping, belum tentu akan selesai lebih cepat padahal kita bisa mengerjakan bagian bawahnya lebih dulu. Terbentur aturan kaku, mungkin saja puzzle itu tak kunjung selesai.

Terkadang, kita merasa susunan sesuai kerangka yang dibuat kurang sempurna. Sepertinya bagian A ternyata lebih baik di belakang, bagian B di depan, bagian C di tengah. Silakan mencoba. Kita tidak akan pernah tahu jika tidak mencoba, bukan? Di sini istimewaanya, naskah yang sudah terbentuk itu bisa kita bongkar pasang lagi sesuai keinginan. Kali ini mirip dengan permainan balok kayu.

Bebaskan jiwa kanak-kanak dalam diri Anda. Permainan anak-anak bertujuan untuk membangkitkan kreativitas. Bermainlah dengan tulisan Anda.

**“Biarkan potongan-potongan kecil pemikiran Anda bergerak bebas tanpa batas.”**

# Menuturkan Kisah

**S**ekarang tulisan Anda sudah mulai berbentuk. Sudah mulai terlihat mana kepala, mana badan, mana kakinya. Tapi kok masih jauh dari bagus? Seperti membuat gerabah, tentu dibentuk dulu dasar bentukannya. Baru kemudian dipercantik.

Sekarang waktunya mendandani tulisan. Mengedit. Apakah tulisan itu sudah bertutur? Seorang teman pernah mengatakan, “Bercerita itu harus bertutur.”

Bedanya di mana? Bercerita itu menyampaikan pesan apa adanya. Bertutur itu menceritakannya dengan bahasa yang indah dan menarik. Jika sebuah lelucon disampaikan oleh seseorang yang menceritakannya terlalu apa adanya, kita belum tentu tertawa. Jika disampaikan oleh penutur, lelucon yang tidak lucu pun bisa jadi sangat lucu lewat caranya bercerita.

Menuturkan itu seperti apa? Seperti sebuah dongeng pengantar tidur, alur cerita mengalir dan pembaca seolah-olah benar ada di dalamnya. Deskripsinya jelas tapi tidak berlebihan. Ada beberapa detil penting yang ditegaskan. Bandingkan sendiri jika dongeng semacam Cinderella diceritakan langsung poinnya saja. Jangankan anak-anak, orang dewasa pun belum tentu tertarik.

Banyak buku dan film yang mengangkat tema-tema sederhana tapi disampaikan sedemikian rupa sehingga menarik untuk disimak. Bagaimana menuturkannya itu lebih penting. Pemilihan kata dan sudut pandang cerita menjadi cukup berperan. Sesuaikan pemilihan kata dengan pasar pembaca. Perbendaharaan kata yang rumit memang terlihat menunjukkan kehebatan penulis tapi dapat mengganggu kenyamanan pembaca.

Gunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga pembaca tidak perlu mengernyitkan kening. Istilah kerennya bahasa otak kanan. Saya pernah membaca sebuah buku yang memang cukup ilmiah, namun ketika membaca saya mendadak merasa tidak cukup cerdas untuk mengerti isi buku itu. Buku itu memang sungguh berbobot ilmu, tapi tidak berhasil menularkan kepandaianya pada saya. Akhirnya nasib buku itu berakhir di rak buku dan tidak selesai dibaca sejak beberapa tahun lalu.

**“Bercerita itu menyampaikan pesan apa adanya. Bertutur itu menceritakannya dengan bahasa yang indah dan menarik.”**



**S**etelah tulisan itu menjadi utuh, baru beri judul. Kenapa diberi belakangan? Jika tulisan kita diberi judul di awal, kita akan “terperangkap” pada judul itu. Imajinasi kita tidak lagi bebas bergerak. Seperti halnya janin yang setelah lahir baru diberi nama, bukan ketika pembuahan terjadi. Pada saat pembuahan, siapa yang tahu kelaminnya laki-laki atau perempuan?

Bertahun-tahun lalu ketika saya menjadi jurnalis di Majalah Motor Gramedia, Redaktur Pelaksana saya mengajarkan bagaimana memilih judul yang baik. “Pilih judul yang tidak umum dan membosankan.”

Seorang teman yang konsultan lepas periklanan multinasional asal Hong Kong mengatakan, “Pilih judul yang menarik tapi tidak memberi kesimpulan.” Ketika dengan membaca judulnya orang bisa menerka isinya apalagi menarik kesimpulan, untuk apa dibaca?

**“Jika tulisan  
kita diberi  
judul di awal,  
kita akan  
“terperangkap”  
pada judul itu.”**

Tema atau topik berbeda dengan judul. Maka itulah hal pertama yang harus dihindari dalam memilih judul. Berilah judul yang unik, sederhana, singkat, *eye-catching*, memancing rasa penasaran, tapi tidak berlebihan.



## Ejaan, Oh Ejaan

**N**ah, urusan ejaan memang selalu jadi problem penulisan. Mulai dari salah ketik sampai pemahaman berbahasa yang pas-pasan.

Kenapa harus pusing? Itu sebabnya manusia bekerja sama. Mintakan teman Anda yang lebih mahir berbahasa untuk mengoreksi sekaligus melakukan *quality control* (QC) atas tulisan Anda. Ini sekaligus merupakan editing dari sisi editor. Bagi penulis, tentu berkali-kali membaca ulang membuat otak mengatakan “semua sudah betul”.

Jika teman Anda seorang editor bahasa, tentu ia mampu membetulkan kalimat-kalimat yang tidak kokoh, menegaskan maksud dari kalimat tersebut, dan mengatur runut cerita. Seorang editor bahasa yang Anda pilih tidak harus berlatar belakang pendidikan sastra. Bisa saja seorang jurnalis atau orang yang memang menggeluti dunia tulis-menulis.

Di sini Anda bisa belajar padanya atas kesalahan yang Anda buat. Dari hasil koreksi tersebut, pelajari kesalahan eja yang ada. Sehingga pada penulisan karya selanjutnya kesalahan tidak berulang. Kesalahan eja yang sering terjadi pada penulisan karya berikutnya cukup menjengkelkan bagi editor karena bisa dianggap “tidak belajar”.

**“Bagi penulis, tentu berkali-kali membaca ulang membuat otak mengatakan ‘semua sudah betul’.”**

## Apa Pendapat Orang Lain?

**S**etelah selesai tahap penulisan dan editing, minta editor tadi dan beberapa teman lain untuk mengomentari tulisan Anda. Teman-teman yang Anda mintai pendapat sebaiknya yang “buta” pada tulisan tersebut. Orang yang tidak tahu-menahu akan lebih obyektif ketika memberikan pendapat. Benaknya belum terisi apa-apa ketika membaca.

Jika Anda meminta pendapat orang yang paham sedikit-banyak isi tulisan itu, benaknya sudah “dibentengi” dan “terisi”. Mungkin saja ia bahkan sudah membuat pengharapan tertentu pada isi dan cara penulisan. Di lain pihak, pengukuran tingkat kemudahan dipahaminya tulisan Anda jadi tidak akurat. Tentu saja orang tersebut paham isi tulisan Anda karena memang sudah tahu isi ceritanya.

Menjadi penting bahwa jika orang yang awam sekalipun mampu memahami, hampir dapat dipastikan yang tidak awam juga paham. Catat apa kritik dan saran dari para responden itu. Jika memang diperlukan untuk dilakukan penambahan untuk penegasan, lakukan saja selama itu bukan hal mendasar dan esensial. Sebagai penulis yang baik, tentunya

**“Menjadi penting bahwa jika orang yang awam sekalipun mampu memahami, hampir dapat dipastikan yang tidak awam juga paham.”**

Anda tidak bisa egois. Tulisan Anda tentu untuk dibaca orang lain agar bisa dipahami. Jika Anda “sibuk sendiri” tanpa memikirkan kemampuan pembaca yang beragam, mungkin saja tulisan Anda hanya tersimpan di arsip pembaca.

Jika sudah tidak ada masalah, saatnya mempublikasikan sesuai keinginan Anda!



# Bab 2 Dunia Menulisku

## Menulis dengan Jiwa

**P**ada dasarnya, setiap pekerjaan – apapun itu – akan lebih baik jika dilakukan sepenuh hati. Dengan bekerja sepenuh hati, kita memberikan jiwa ke dalam hasil pekerjaan itu. Terutama jika pekerjaan itu berkenaan dengan seni. Tulisan juga salah satu bentuk seni. Tulisan yang memiliki jiwa mampu memikat pembacanya – tanpa perlu alasan tertentu.

Jika kita menulis kisah yang menyenangkan dengan kerut di dahi, emosi yang ada dalam tulisan itu mungkin saja sampai ke pembaca. Sehingga pembaca tidak optimal menikmati kegembiraan yang diceritakan. Jiwa yang dimasukkan dalam tulisan mempengaruhi penulis untuk memilih kata. Jika Anda ingin mencoba, tulislah sebuah

cerita yang sama dalam perasaan yang berbeda. Pemilihan katanya bisa saja berbeda. Sebuah kejadian yang diceritakan dengan berbagai sudut pandang dan emosi akan diterima pembaca dengan berbeda. Reaksi pembaca pun bisa jauh berbeda.

Bagi beberapa teman, mereka menyebutnya “totalitas”. Meletakkan segenap jiwa ke dalam pekerjaan itu. Mungkin saya bisa memberi ilustrasi begini: ada seorang pedagang makanan yang selalu membuat dagangannya dengan asal, rasanya tak karuan, tampilannya apalagi, harganya sangat mahal.

Saya menyebutnya pedagang yang tidak total. Bagaimana bisa laris dagangannya jika ia sendiri tidak sungguh-sungguh dalam bekerja?

Pedagang makanan yang total tentu bekerja teliti dan sepenuh hati, mulai dari pemilihan bahan baku sampai bagaimana dia menjajakan dagangannya. Tidak sedikitpun luput dari perhatiannya. Itu yang saya maksud dengan totalitas.

**“Sebuah kejadian yang diceritakan dengan berbagai sudut pandang dan emosi akan diterima pembaca dengan berbeda.”**

## Awal yang Penting

**D**alam seni peran terutama teater disebut teknik muncul. Bagaimana kemunculan seorang aktor/aktris mampu menarik perhatian penonton. Jika kemunculannya saja tidak menarik perhatian, bagaimana penonton mau mengikuti segala gerak-gerik dan dialognya?

Dalam jurnalistik disebut *lead* atau teras (paragraf di antara judul dan badan tulisan). Ketika saya membaca majalah, hanya dengan membaca terasnya saya bisa menentukan akan meneruskan membaca hingga akhir atau beralih ke artikel berikutnya.

Saya orang yang pemilih bahan bacaan, terutama jika jenis buku yang sama ditulis oleh beberapa penulis berbeda. Bagi saya, dua paragraf atau dua halaman awal sangat penting. Jika membosankan, saya akan langsung membaca bagian akhir dari tulisan itu. Jika akhirnya menarik, saya akan membaca keseluruhan tulisan secara cepat dan lompat-lompat. Yang penting saya tidak tertinggal esensi tulisan tanpa perlu mengikuti detilnya.

**“Hanya dengan  
membaca  
terasnya saya  
bisa menentukan  
akan meneruskan  
membaca hingga  
akhir atau  
beralih ke artikel  
berikutnya.**

Bisa disetarakan dengan cinta pada pandangan pertama, meskipun saya lebih percaya pada pandangan kedua. Jika pada pandangan pertama tidak menarik, tidak ada salahnya mencoba pandangan kedua. Jika masih tidak menarik, kemungkinan besar akan ditinggalkan. Anggap saja begini, jika kita bertemu seseorang secara fisik menarik tapi ternyata perilakunya

tidak menyenangkan, misalnya senang memotong pembicaraan orang dan mengambil kesimpulan yang ngawur. Jika saya bertemu orang macam ini, pada pandangan kedua setelah mengetahui kebiasaannya, mungkin saya tidak akan langsung bisa akrab dengannya. Mungkin juga saya cukup sebatas kenal saja. Belum tentu tertarik untuk bersahabat dan mengenal detil tentang dirinya.

Lain lagi jika pada pandangan pertama seseorang yang menarik itu sungguh memikat hati dan menyenangkan. Tentu tak lepas mata memandangnya, kan?

**B**ertahun-tahun lalu ketika menjadi sutradara teater di SMA saya, ada seorang kawan mengatakan, “Pertunjukan teater itu layaknya musik klasik, ada tempo cepat dan ada tempo lambat supaya penonton tidak capek.”

Ternyata tidak hanya pada seni pertunjukan/teater saja, menulis juga butuh irama. Bagi musisi profesional, musik klasik harus dipatuhi setiap tanda nadanya, berbeda dengan musik jazz yang penuh improvisasi. Terlepas dari segala aliran musik, bayangkan jika kita membaca satu tulisan yang sejak awal hingga akhir temponya rata, pelan saja atau cepat saja. Pelan saja pembaca bisa mengantuk, cepat saja pembaca seperti dikuras energinya. Berikan kesempatan pembaca untuk rileks di sini dan tegang di sana.

Saya pernah menonton sebuah film yang adegan baku tembaknya terjadi mulai dari awal hingga akhir. Begitu film selesai, rasanya saya seperti habis lari maraton, terengah-engah. Mungkin karena adrenalin saya yang ikut terpancing. Rasanya energi saya terkuras. Dan itu sangat tidak menyenangkan!

**“Pelan saja  
pembaca  
bisa  
ngantuk,  
cepat saja  
pembaca  
seperti  
dikuras  
energinya.”**

Kawan saya ini juga tidak pernah memandang suatu peran itu kecil atau besar. Bahwa kecil porsi saya iya, tapi bukan kecil karena perannya sepele dan remeh. Para figuran pun bisa merusak suasana, itu artinya figuran pun punya andil besar. Contohnya begini, jika ada adegan yang sedang fokus pada pasangan yang sedang



memadu kasih, lalu figuran di belakangnya bertingkah aneh, tentu fokus akan terpecah dan mengganggu emosi penonton, bukan?

Contoh lain yang juga bisa diambil seperti ketika penyanyi latar yang karena merasa dirinya “tak terdengar” lalu bisa seenaknya menyanyikan lagu itu sembarangan. Tanpa ia sadari, ia sudah merusak suasana yang dinikmati pendengarnya.

Kecil tapi besar. Unsur yang datang sekali-sekali tapi bisa memercikkan sensasi lain. Pernah tahu orang yang jarang bicara tapi sekali bicara bisa membuat semua orang tertawa ngakak? Itu dia! Jika diperhatikan betul, pada musik klasik dan jazz ada satu-dua instrumen yang berbunyi sesekali. Tapi jika bunyi itu ditiadakan, rasanya ada yang kurang. Setidaknya unsur yang muncul sesekali ini untuk sedikit mengimbangi segala emosi yang ada dalam tulisan.

# Belajar Dari yang Buruk

**M**asih ketika saya menjadi sutradara teater SMA, sobat yang sama juga memberi saya tugas yang amat berat dan tidak menarik sama sekali. Menonton apa saja yang tidak bermutu. Waduh! Mendengarnya saja sudah malas, apalagi melakukan? Tentu saja saya tidak dengan mudah menerimanya. Saya butuh alasan yang tepat. “Kamu pelajari dan catat apa yang buruk dari situ. Kenapa bisa buruk. Setelah itu, kamu akan menghindari hal-hal buruk itu.”

Saya tidak bisa membayangkan, bagaimana hal yang buruk bisa membuat saya baik? Sejak itu saya menonton segala film dan pertunjukan yang buruk dan tidak bermutu. Saya membawa catatan kecil ke mana-mana. Saya amati, catat dan pelajari. Ketika saatnya tiba festival, hasilnya luar biasa. Pada pementasan tahun sebelumnya teater SMA saya jadi bulan-bulanan. Tapi di tahun itu, seorang pemeran wanita di teater saya mendapat nominasi Aktris Terbaik bersaing dengan aktris yang usianya bahkan dua kali lipatnya! Dan itu adalah hasil belajar dari yang buruk!

Apa bedanya dengan belajar dari yang baik? Belajar dari yang baik cenderung membuat saya “mengikuti” cara yang dilakukan orang

sukses sehingga saya menjadi “bayangan”-nya. Keunikan saya hilang. Ketika saya belajar dari yang buruk, saya menciptakan otentisitas sendiri.

Pada ajang pencarian bakat menyanyi, banyak yang menyanyikan lagu orang lain dan terdengar mirip. Lalu bagaimana sosoknya bisa terekam tajam dalam benak pendengarnya?

**“Ketika  
saya belajar  
dari yang  
buruk, saya  
menciptakan  
otentisitas  
sendiri.”**

Ketika penyanyi itu otentik, orang dengan mudah mengenali suaranya dan imejnya terekam tajam. Seperti ketika mendengarkan suara Daniel Sahuleka, Ruth Sahanaya, atau Chrisye (alm.) kita segera tahu bahwa itulah penyanyinya. Tak perlu ragu.

Menjadi berbeda terkadang mengerikan. Anda menghadapi risiko dianggap aneh karena tidak umum. Saya selalu mengingat bahwa para jenius di masa lampau bahkan dicap gila di jamannya. Pengakuan memang datang kemudian.

Jadilah otentik, unik, khas. Ciptakan gaya Anda sendiri. Jika pembaca mampu mengenali dari gaya tulisan tanpa membaca siapa penulisnya, selamat Anda sudah boleh berbangga!

## Keluar dari Kotak!

**S**ering orang terpaku pada beberapa pakem yang ada sehingga menghambat kreativitas. Lepaskan saja. Keluarlah dari kotak! Jangan biarkan pakem itu membatasi gerak Anda. Siapa tahu Anda jadi *trendsetter*?

Ini adalah ajang aktualisasi diri. Ini adalah karya Anda, jiwa Anda. Sepanjang tidak melanggar hukum, ini saatnya mengeluarkan segala ide cemerlang Anda, bahkan ide mustahil sekalipun!

Pada buku *My Life is An Open Book*, saya tidak mengarahkan ke satu *genre* tertentu. Bahwa ternyata menurut sebuah penerbit terkemuka di tanah air adalah biografi, saya terima saja.

Pada awalnya, beberapa pembaca juga mengeluhkan cerita yang melompat-lompat. Di sisi lain, beberapa orang justru menyukai model itu karena tidak terbebani untuk membaca secara runut.

Biarkan pembaca yang menilai tulisan kita. Tak perlu menguatirkan dengan berbagai predikat yang bisa menghambat derasnyanya arus ide Anda.

Seperti halnya jati diri, biarkan tulisan Anda mencerminkan kepribadian Anda. Tentu Anda tidak ikut-ikutan tren mode tertentu hanya supaya dianggap modern, bukan?

**“Seperti halnya  
jati diri, biarkan  
tulisan Anda  
mencerminkan  
kepribadian  
Anda.”**

# The Oh Factor

**K**ita asumsikan bahwa pembaca membaca seluruh tulisan kita dengan baik dan teliti. Lalu ketika selesai membaca, muncul pertanyaan, “Sudah? Begini saja?” Atau komentar sebatas, “Ya, sudah baca. Bagus.”Tapi ketika ditanya apa yang bisa diambil dari tulisan itu mungkin jawabannya adalah, “Hm..Apa ya? Nggak ada.”

**“Membuat pembaca bergumam, “Oh, gitu... Ya ya...Saya mengerti sekarang.”**

Kenapa hal-hal itu muncul? Karena pembaca tidak mendapat “oleh-oleh” setelah membaca. Ada beberapa kemungkinan:

- Benang merah dari awal tulisan hingga akhir tidak terjalin dengan baik.
- Konflik melebar ke mana-mana. Sehingga mungkin ada konflik yang menggantung.
- Ada bagian yang “ujug-ujug”, tiba-tiba muncul dan tiba-tiba hilang. Tidak ada penjelasan lebih lanjut.
- Logika cerita yang terlalu dibuat-buat. Sekalipun fiksi, cerita bahwa pesawat luar angkasa bisa mendarat di matahari tanpa dilengkapi penjelasan yang cukup logis rasanya terlalu berlebihan.

The Oh Factor membuat pembaca bergumam, “Oh gitu.. Ya ya... Saya mengerti sekarang...”Tidak perlu semuluk respon “Wow!”

Tapi jika kita mampu membuat pembaca bergumam “Oh...” yakinlah bahwa ide Anda diterima dengan baik!

# Menulis adalah Menginspirasi

**K**embali ke persoalan mendasar: Buat apa menulis? Ada banyak cara untuk menginspirasi orang lain, salah satunya dengan menulis. Ketika tulisan saya dibaca orang lain dan mempengaruhi pola pikirnya, itu luar biasa buat saya. Di situlah benih perubahan terjadi. Dari pola pikir yang berubah itu, mungkin saja pembaca akan mengubah sikap dan tindakannya. Dari kemungkinan perubahan sikap dan tindakan tersebut, apapun bisa terjadi! Luar biasa, kan?

Tulisan inspiratif tidak melulu tentang hal besar. Justru dari hal-hal sepele dan remeh di sekitar keseharian kita yang lebih masuk akal dan mudah dilakukan. Seperti bola salju yang bergulir semakin lama semakin besar. Jika satu orang bisa berubah, keluarganya, kerabatnya, tetangganya, teman dan sahabatnya, semuanya bisa terpengaruh.

Dalam sebuah kerumunan, semua orang bergerak ke berbagai arah. Tidak beraturan. Apakah di situ ada perubahan? Lalu seseorang bergerak ke arah tertentu diikuti oleh orang kedua. Begitu seterusnya sampai sebagian orang dari kerumunan itu bergerak ke arah yang sama.

Ketika hanya satu orang yang berubah, memang tidak dapat dirasakan oleh lingkungannya. Tapi begitu segelintir orang berubah, perubahan sekecil apapun itu layak untuk diakui.

**“Tulisan  
inspiratif  
tidak melulu  
tentang hal  
besar.”**

# Memenangkan Hati

**S**aya termasuk orang yang berpikir bahwa karya seni kurang layak untuk dilombakan. Sebuah karya seni tinggi yang memenangkan berbagai penghargaan belum tentu mampu memenangkan hati pembacanya apalagi menginspirasi.

Ketika saya belajar untuk mengerti karya lukis, seorang sahabat saya berkata, “Karya seni bukan untuk dipahami, tapi untuk dinikmati.” Biarkan para kritikus bermain dengan kritiknya. Biarkan segelintir orang mencela karya Anda. Jika Anda mampu memenangkan hati sebagian besar orang meskipun tidak memenangkan penghargaan, yakinlah bahwa karya Anda akan hidup di hati mereka.

Ketika pembaca selesai membaca dan membawa sedikit bagian dari tulisan Anda di benaknya, itu akan jauh bertahan lama. Tidak banyak orang yang memperhatikan tulisan yang jadi pemenang pada ajang ini-itu. Bukan berarti karya Anda tidak layak untuk dilombakan. Ada pameo mengatakan, “Nabi tidak diakui di negerinya sendiri.” Terbukti pada sosok seorang Elfa Secioria. Karyanya memenangkan hati saya, tapi tidak memenangkan penghargaan di negeri sendiri. Justru di negeri orang karyanya jauh lebih dihargai.

Seni tidak mengenal kata “salah” selama tidak melanggar hukum. Tidak perlu berkecil hati jika tidak pernah memenangkan lomba. Pada kenyataannya, banyak juga hasil penilaian juri yang tidak menarik simpati para pesertanya.

**“Ketika pembaca membawa sedikit bagian dari tulisan Anda di benaknya, itu akan jauh bertahan lama.”**

Suatu hari, digelar festival teater lomba tafsir naskah *King Lear* (William Shakespeare). Acara ini digelar dalam rangka menyambut kelompok teater asal Jepang yang akan mementaskannya di Jakarta. Kelompok teater kami mementaskannya tidak secara bulat-bulat. Banyak improvisasi di antaranya dengan penggunaan multimedia. Alhasil, para juri “mentertawakan” karya kami yang beda sendiri dan dianggap aneh. Peserta lain dengan konvensional mementaskan begitu saja naskahnya, tanpa imbuhan apa-apa. Begitu kelompok teater asal Jepang itu pentas, alangkah terkejutnya semua juri dan para peserta. Justru pementasan itu paling mirip dengan kelompok teater kami. Diwarnai multimedia megah dan tidak mementaskan naskah begitu saja. Cantik. Kami yang tadinya sangat kecewa dengan hasil penilaian juri langsung merasa bangga. Piala boleh tidak di tangan, tapi karya kami jauh dari buruk bahkan disukai banyak orang.

Tak perlu menjadi *bestseller*, tapi ketika kita memenangkan hati 10 orang saja pembaca setia, mereka akan setia selamanya. Dan bukan tidak mungkin 10 orang ini akan merekomendasi tulisan kita pada orang di sekitarnya.



## Akhirnya...

**A**nda sudah selesai menyimak bagaimana saya menulis. Meskipun kelihatannya mudah tapi ternyata ketika dilakukan cukup membuat bingung. Buat saya, ketika seseorang berkata “Aku bisa!” maka ia sudah meyakinkan dirinya bahwa ia memang bisa. Saya prihatin pada orang-orang yang sering berkata, “Aku tidak bisa.” Rasa pesimis yang berlebihan tidak membuat kita tumbuh.

Dalam teater SMA saya, pantang berkata, “Aku tidak bisa!” Sama seperti memilih mundur sebelum maju. Berkarya bukan bicara bakat, tapi keuletan. Dalam keuletan ada semangat yang besar dan teguh. Bila dilakukan dengan segenap hati dan jiwa, hasilnya akan jauh di luar dugaan siapa pun!

Begitu Anda selesai menulis, tinggal menentukan langkah selanjutnya: dipublikasikan lewat blog, dikirim ke media massa, atau malah langsung diterbitkan sebagai buku. Kumpulan tulisan dalam blog pun bisa menjadi buku atau naskah film yang menarik.

Yuk nulis!

*Berkaryalah dengan segenap hatimu  
Rasamu akan tercermin di situ  
Tawa dan air mata akan mengalir di karyamu  
Jauh sampai ke orang yang menikmatinya*

*Buatlah tragedi dengan pilu di hati  
Maka orang akan menangis  
Tulislah cinta dengan bunga di hati  
Maka orang akan terharu*

*Pun jika kau berkarya dengan kerut di dahi dan keluh kesah  
Niscaya yang menikmatinya tertular virus gerutu  
Lalu bukan soal indah atau tidak  
Karena tidak lagi nyaman dinikmati*

**(G. Lini Hanafiah, *My Life is An Open Book*.  
Bekasi: Via Lattea Foundation, 2008)**

## Mau menerbitkan sendiri?

Jika Anda memiliki dana yang cukup, selalu ditolak penerbit atau tidak ingin kreatifitas terbatas oleh kebijakan penerbit, mungkin menerbitkan buku sendiri menjadi pilihan Anda.

Setelah selesai editing seluruh naskah dan Anda anggap layak terbit, berikut hal-hal yang harus Anda ketahui:

- Cari seorang penata letak yang mampu mempresentasikan diri Anda, memahami karakter Anda, bisa diajak berdiskusi serta akan lebih baik jika memahami teknik cetak. Banyak hal teknis yang bisa Anda diskusikan seperti gambar sampul, bahan, *finishing*, dan sebagainya. Dengan memahami teknik cetak, penata letak bisa membuat tampilan buku Anda tidak murahan dengan biaya yang murah. Bagaimanapun, tampilan buku Anda akan memiliki nilai jual. Sayang jika isi buku yang menarik tidak diimbangi dengan tampilan yang menarik pula.
- *Quality Control* akhir. Sebelum buku Anda dicetak atau disimpan dalam bentuk e-book, minta seorang teman lain lagi untuk membaca dan mengoreksi kesalahan ketik yang mungkin masih tertinggal.
- ISBN (International Standard Book Number). ISBN sangat penting. ISBN membuat buku Anda terdaftar secara internasional. Seorang kawan yang Dosen Magister mengatakan bahwa karya ilmiah seperti tesis harus bersumber dari buku dengan ISBN. Salah seorang mahasiswa yang diujinya kedapatan mengambil referensi dari buku tanpa ISBN. Pilihannya adalah ganti atau buang referensi tersebut, Terlepas dari dijual secara komersil atau tidak, tak ada salahnya mengurus ISBN. Prosedur mengurus ISBN dapat dilihat di situs Perpustakaan Nasional RI [www.pnri.go.id](http://www.pnri.go.id)
- - Jika Anda ingin menerbitkan dalam bentuk e-book, *file* tersebut

tinggal disimpan dalam bentuk pdf.

- Jika ingin diterbitkan dalam bentuk buku, cari percetakan dengan kualitas baik dan bisa diajak berdiskusi. Maksudnya, percetakan mau membantu Anda memberi alternatif bahan agar bujet bisa lebih ekonomis. Banyak sekali hal teknis yang mempengaruhi biaya cetak. Mungkin bukan paling murah, tapi Anda bisa lega dengan kualitas yang terjamin dan tidak akan mengecewakan pembaca.
- Jika buku Anda akan dijual, tentukan harga yang masuk akal dan terjangkau. Harga jual buku harus mencakup biaya produksi, royalti Anda ditambah diskon yang diberikan distributor.
- Distribusi. Anda dapat menentukan sendiri teknis distribusi yang diinginkan, misalnya lewat *mailing list* atau blog, penjualan langsung atau melalui toko. Jika Anda memilih untuk pendistribusian lewat toko, carilah distributor yang memiliki jaringan luas dan memberi diskon yang kompetitif.

### SUKA DUKA MENERBITKAN SENDIRI

- Anda bisa berkreasi sesuka hati.
- Kendala terbesar yang terjadi adalah bujet cetak, di luar bujet editor dan penata letak yang mungkin saja tanpa biaya.
- Anda harus meluangkan waktu khusus untuk memantau setiap tahap dalam proses penerbitan dan pendistribusian.
- Dengan harga jual yang Anda tentukan sendiri, akan lebih memungkinkan untuk membantu kegiatan amal dan pencarian dana.
- Anda harus menyisihkan royalti Anda sendiri. Pemasukan memang besar, itu belum bersih setelah dikurangi berbagai pengeluaran.

# Tentang Penulis

Genevieve Lini Hanafiah adalah seseorang yang memilih menjadi Ibu rumah tangga bekerja dari rumah dan meninggalkan karirnya. Lini pernah bekerja pada berbagai bidang seperti periklanan, jurnalistik dan penerbitan. Bidang lain yang juga digelutinya adalah seputar dunia teater (Teater Enhakam SMA 6 Jakarta dan Teater Fikom Univ. Prof. Dr. Moestopo), fotografi, dan penulisan.



Sejak tahun 2001, ia menjadi partisipan di sebuah yayasan antinarkoba, RIDMA Foundation, dan menjadi jurnalis di Majalah HEALTHNEWS di bawah bendera yang sama.

Tahun 2008, ia bergabung dalam tim buku *Berjalan di Air Pasang Surut* yang seluruh keuntungannya disumbangkan ke PA St. Maria Pasang Surut, Palembang.

Via Lattea Foundation adalah benih dari cita-citanya untuk memiliki penerbitan sendiri yang fokus pada kisah nyata.

Lini menikah dengan Gregorius Danny Koestijo dan dikaruniai dua anak Mikayla Karissa Denel dan Gavryel Griffin Denel.

Buku *My Life is An Open Book* merupakan buku pertama dan dipublikasikan.

Tulisan-tulisan Lini lainnya dapat Anda buka pada <http://lini.Via-Lattea.org> dan <http://thedenels.Via-Lattea.org>

YUK Nulis!

©2009 VIA LATTEA FOUNDATION



©2009 VIA LATTEA FOUNDATION

Kota Harapan Indah Blok HL No. 8, Pejuang, Bekasi

<http://www.via-lattea.org>

ISBN 978-979-18815-1-7



9 789791 881517